

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Letak Geografis

Kecamatan tepus terletak di sebelah selatan ibukota Gunungkidul. Di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan semanu, di sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Girisubo, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjungsari. Kecamatan Tepus terdiri atas lima desa yaitu Sidoharjo, Tepus, Purwodadi, Giripanggung, dan Sumberwungu dan dilamnya ada 83 dusun, 84 RW, dan 358 RT. Berikut peneliti tampilkan bentuk Kecamatan Tepus berdasarkan administrasi,

Tabel 1. Jumlah Dusun, RW, RT

Desa	Dusun	RW	RT
Sidoharjo	11	11	51
Tepus	20	20	89
Purwodadi	19	19	73
Giripanggung	14	15	60
Sumberwungu	19	19	85
Jumlah	83	84	358

Sumber: Arsip Kecamatan Tepus (2015)

Desa Tepus adalah Desa yang paling luas wilayahnya dibandingkan desa-desa lainnya, kemudian disusul oleh Desa Purwodadi, Giripanggung, Sumberwungu, dan Sidoharjo,

Tabel 2. Luas Desa dan presentasi luas desa

Desa	Luas Desa	Presentasi Luas desa terhadap luas Kecamatan
Sidoharjo	1.604,29	15,29
Tepus	2.885,48	27,22
Purwodadi	2.169,48	20,68
Giripanggung	2.035,98	19,40
Sumberwungu	1.826,98	17,41

Sumber: Arsip Kantor Kecamatan Tepus (2015)

Jarak kelima desa ke kantor Kecamatan berbeda-beda. Desa Sidoharjo adalah desa paling dekat dengan Kantor Kecamatan dan yang paling jauh jaraknya dari Desa Purwodadi adalah yang paling jauh dari Kantor Kecamatan.

## **B. Kondisi Demografis**

Dilihat dari perkembangannya, desa-desa di Kecamatan Tepus dikategorikan sebagai desa swadaya dan desa swakarya, belum ada yang dikategorikan sebagai desa swasembada. Desa Sidoharjo dan Desa Tepus tergolong desa swakarya yaitu desa peralihan desa-desa swadaya menuju desa swasembada yang bercirikan sebagai berikut.

1. Kebiasaan atau adat istiadat sudah tidak mengikat penuh.

2. Sudah mulai mempergunakan alat-alat dan teknologi.
3. Desa swakarya sudah tidak terisolasi lagi walau letaknya jauh dari perekonomian.
4. Telah memiliki tingkat perekonomian, pendidikan, jalur lalu lintas dan prasarana lain.
5. Jalur lalu lintas antara desa sudah agak lancar.

Sementara itu Desa Purwodadi, Sumberwungu, dan Giripanggung termasuk desa swadaya. Dengan demikian, ketiga desa ini adalah desa-desa yang memiliki potensi tertentu tetapi dikelola dengan sebaik-baiknya, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Daerah terisolir dengan daerah lainya.
2. Penduduknya jarang.
3. Mata pencarian homogeny yang bersifat argraris.
4. Bersifat tertutup.
5. Masyarakat memegang teguh adat.
6. Teknologi masih rendah.
7. Sarana dan prasarana sangat kurang.
8. Hubungan antar manusia sangat erat.
9. Pengawasan sosial dilakukan oleh keluarga.

Di Kecamatan Tepus terdapat 9322 rumah tangga. Satu rumah tangga ada berpenghuni 4 orang. Rumah tangga paling banyak ditemukan di Desa Tepus, namun demikian komposisi di setiap Desa cukup merata. Hal yang

menrika adalah dari seluruh total rumah tangga yang ada, tidak semua rumah tangga (KRT) adalah laki-laki. Ada 1107 rumah tangga yang KRTnya adalah perempuan.

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga menurut jenis kelamin

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jmlah
Sidoharjo	1532	176	1708
Tepus	2119	227	2446
Purwodadi	1690	269	1959
Giripanggung	1519	174	1693
Sumberwungu	1493	123	1616
Jumlah	8353	1107	9322

Sumber: Arsip Kantor Kecamatan Tepus (2015)

Jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Tepus adalah 33.240 orang yang terdiri atas 15.863 laki-laki dan 17.377 perempuan. Mereka ini sebagian besar sudah dewasa, yaitu ada 30.567 orang dan sebagian kecil masih anak-anak yaitu ada 7.831 anak. Dari lima desa yang ada tampak bahwa penduduk di Desa Tepus tercatat paling tinggi yaitu sejumlah 10-018 orang, disusul kemudian oleh desa purwodadi. Sementara itu, penduduk di tiga Desa lainnya jumlahnya kurang lebih sama.

Tabel 4, Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan sex ratio

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Sidoharjo	2970	3209	6179
Tepus	3995	4329	8324
Purwodadi	3212	3549	6761
Giripanggung	2957	3224	6181
Sumberwungu	3729	3066	5795
Jumlah	15863	17377	33240

Sumber: Arsip Kantor Kecamatan Tepus (2015)

Dilihat dari tahapan keluarganya, di Kecamatan Tepus tampak bahwa tidak begitu mencolok perbedaan antara jumlah keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II dan Keluarga Sejahtera III. Melihat kategorisasi/pengelompokan keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraannya in penting, mengingat adanya indikasi bahwa korban bunuh diri di Kecamatan Tepus sebagian besar kondisi ekonominya miskin.

Tabel 5. Jumlah keluarga

Desa	Pra Keluarga Sejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III
Sidoharjo	604	631	255	482
Tepus	526	1229	761	343
Purwodadi	703	645	353	482
Giripanggung	919	557	346	423
Sumberwungu	532	670	453	514
Jumlah	3284	5652	2168	2482

Sumber: Arsip Kantor Kecamatan Tepus (2015)

### C. Infrastruktur

Dilihat dari fasilitas infrastrukturnya secara kualitatif masing-masing desa di Kecamatan Tepus memiliki fasilitas yang berbeda-beda. Fasilitas pendidikan misalnya, Desa Sidoharjo memiliki fasilitas yang paling lengkap mulai dari TK, SD, SLTP, hingga SLTA. Selain sekolah di bawah dinas pendidikan, fasilitas sekolah yang non pendidikan pun ada juga di Kecamatan ini yaitu 4 ibtidaiyah yang ada di Desa Tepus, Purwodadi, dan Sumberwungu. Melihat aspek pendidikan di dalam konteks bunuh diri ini penting mengingat adanya indikasi bahwa tingkat pendidikan korban bunuh diri di Kecamatan Tepus sebagian adalah lulusan SR, SD, dan SLTP.

Tabel 6. Jumlah sekolah di Tepus

Desa	TK	SD	SLTP	SLTA
Sidoharjo	3	4	1	1
Tepus	3	5	-	-
Purwodadi	2	5	-	-
Giripanggung	2	5	1	1
Sumberwungu	6	5	1	-
Jumlah	16	24	3	2

Sumber: Arsip Kantor Kecamatan Tepus (2015)

Untuk pelayanan kesehatan masyarakat, di Kecamatan Tepus tersedia dua Puskesmas di Desa Sidoharjo dan Purwodadi. Selain itu, ada juga tiga puskesmas di Tepus, Giripanggung, dan Sumberwungu. Alternatif lain ada tiga

tempat dokter praktek di Desa Sidoharjo, dan Purwodadi. Untuk pelayanan masyarakat yang terkait dengan Layanan Keluarga Berencana (KB) di masing-masing desa ada Pembina Pembina Keluarga Berencana Desa. Tempat layanan kesehatan ini didukung dengan jumlah tenaga kesehatan yaitu empat dokter, 14 paramedis, 18 dukun bayi, 23 tukang pijat, dan satu dukun sunat.<sup>1</sup>

Secara kuantitas, fasilitas tempat peribadatan di Kecamatan Tepus sudah memadai. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Tepus beragama islam, yaitu sejumlah 37.296 umat. Untuk melakukan ibadah pemeluk agama islam ini bisa melakukan ibadah di tempat-tempat peribadatan yang sudah ada yaitu 86 masjid, 16 mushola dan satu langgar. Sementara itu jumlah pemeluk agama Kristen 350 umat, dan pemeluk agama Katholik adalah 212 umat.(Lihat Tabel 5)

Tabel 7.Jumlah pemeluk Agama

Desa	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Jumlah
Sidoharjo	6131	48	-	-	-	6179
Tepus	6995	6	133	-	-	8324
Purwodadi	6758	-	3	-	-	6761
Giripanggung	6047	93	47	-	-	6181
Sumberwungu	6572	271	39	-	-	5795
Jumlah	37909	350	212	-	-	3395

Sumber: Arsip Kantor Kecamatan Tepus (2015)

---

<sup>1</sup>Arsip Kantor Kecamatan Tepus 2015

Untuk melakukan ibadah, fasilitas yang sudah tersedia ada 5 gereja, dan satu kapel (Lihat tabel 8).Melihat sisi keagamaan di dalam konteks bunuh diri di Kecamatan Tepus ini perlu dilakukan mengingat adanya indikasi bahwa ada kaitan erat antara korban bunuh diri dan agama yang dipeluknya.Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh setiawan diketahui bahwa sebagian pelaku berlatar belakang agama Islam. Hal itu merupakan sesuatu yang ironi karena dalam Islam sendiri perbuatan bunuh diri merupakan salah satu dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah.

Tabel 8.Jumlah tempat ibadah

Desa	Masjid	Mushola	Langgar	Gereja	Kapel
Sidoarjo	11	2	1	1	-
Tepus	23	3	-	-	1
Puwodadi	14	2	-	-	-
Giripanggung	18	6	-	-	-
Sumberwungu	20	3	-	-	-
Jumlah	86	16	1	-	1

Sumber: Arsip Kantor Kecamatan Tepus (2015)

Untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Tepus tersedia empat pasar, dua pasar desa, dua pasar negeri.Dari kelima desa yang ada di Kecamatan Tepus hanya Desa Sumberwungu yang belum memiliki pasar. Bahkan disana tidak ada took dan kios. Untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi terdekat mereka mengandalkan 30 warung yang ada.di desa tersebut (Lihat Tabel 7). Ketersediaan fasilitas pendukung seperti pasar, took, kios,



dan warung ini bertujuan untuk melihat gambaran sejauh mana pelaku bunuh diri di Tepus memiliki akses terhadap kebutuhan ekonomi, baik sisi konsumsi maupun produksi. Dari sisi produksi ini ada kaitannya dengan bagaimana petani di Tepus memiliki akses pasar ke luar. Mengingat sebagian besar pelaku bunuh diri di Tepus ini adalah petani.

Berdasarkan keterangan di atas maka bisa peneliti jelaskan bahwa Kecamatan Tepus adalah suatu daerah yang memiliki tiga desa yang dikategorikan sebagai desa swadaya dan dua desa yang menuju swasembada. Kecamatan Tepus termasuk daerah yang memiliki kekayaan wisata alamnya, karena di dalam wilayah kecamatan ini ada banyak objek wisata bahari yang dapat dikunjungi. Selain itu Kecamatan Tepus juga memiliki banyak fasilitas yang bisa dimanfaatkan oleh publik, seperti sekolah, pasar utama, dan sebagainya.

#### **D. Gambaran Religiusitas Keluarga pelaku bunuh diri.**

Gambaran Religiusitas keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus cukup beragam. Hal itu dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada keluarga yang anggota keluarganya pernah melakukan bunuh diri.

Nggeh om neng bunuh diri niku kan mboten angsal, tapi teng riki biasa tonggo-tonggo ngarani keno pulung gantung. Sedangkan niku ontene pun ket mbiyen. (Wawancara dengan TKN, 2 November 2016)

TKN mengatakan bahwa dia tidak menyalahkan maupun membenarkan bunuh diri yang menimpa anggota keluarganya, karena disitu ia berpendapat bahwa

bunuh diri itu disebabkan oleh suatu mitos yang bernama *pulung gantung* yang telah terjadi sejak zaman dahulu, dan ia mengatakan bahwa pulung gantung sendiri bisa menimpa siapa baik itu keluarganya maupun orang lain. Kedangkalan akan ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang menyebabkan orang seperti pak TKN masih mempercayai mitos, padahal mitos ini hanyalah imajinasi mereka saja yang kemudian diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

Pak SY memiliki pendapat lain dalam pemahaman bunuh diri dalam agama islam,

*Mboten apik mas, tapi mripun maleh nek sakit pun diobati tapi nggak sembuh-sembuh rasanya gimana to mas? Mesti jengkel karo risi. (Wawancara dengan pak SY, 2 November 2016)*

Dari bahasa yang digunakan oleh pak SY, disini peneliti berpendapat bahwa pak SY memahami bunuh diri sebagai sebuah keputusan yang bisa diambil ketika seseorang dalam kondisi terdesak dalam menghadapi suatu masalah. Tentunya hal itu tidak bisa diterima, mengingat bunuh diri memiliki dampak negative untuk kedepannya baik untuk pelaku maupun keluarganya. Dampak untuk pelaku diantaranya dia telah melakukan dosa besar yang tidak akan diampuni lagi oleh Allah, karena pintu taubat telah tertutup baginya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah dalam hadistnya :

*siapa yang bunnuh diri dengan senjata tajam, maka senjata itu akan ditusuk-tusuknya sendiri dengan tangan ke perutnya di neraka untuk selama-lamanya, dan barang siapa bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari gunung maka ia akan menjatuhkan dirinya pula nanti (berulang-ulang) ke neraka untuk selama lamanya. (HR, Muslim).*

Kemudian dampak lain untuk keluarga yang ditinggalkan oleh pelaku adalah akan menanggung beban yang bertambah berat. Terutama si pelaku yang bunuh diri adalah seorang suami, yang tidak lain adalah pejuang kehidupan keluarganya. Anak-anaknya terancam hidup yatim dan tidak ada lagi yang menjamin kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya. Dan tentunya si pelaku akan memberikan aib bagi keluarga dan keturunannya. Dilihat dari kesimpulan di atas bisa kita lihat bersama bahwa masih ada yang membenarkan seseorang untuk melakukan bunuh diri. Tidak peduli seberapa besar masalah itu yang jelas bunuh diri sangat dilarang oleh ajaran manapun. Karena kita sebagai manusia pastinya pernah memiliki masalah dalam hidup, cuma akhirnya bagaimana dengan bijak kita bisa menyelesaikan masalah tersebut. Tidak menutup kemungkinan para keluarga pelaku bunuh diri juga pasti memiliki masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Disini peneliti ingin mengetahui contoh masalah apa yang biasa terjadi kemudian bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah tersebut

Nek kaleh sederek, keluarga Alhamdulillah mboten. Nek tiang dusun niku omongane iseh dijogo ngoten lo. Nek dusun dusun ngoten lo. Pun nate kulo ngomongi nek ngampil selang paralon dibalekke malih, tapi tanggane kulo malah ngarani selange mboten angsal diampil, lebar niku dekne marani kulo ngandani njok sisan tak genahke bar niku nggeh biasa maleh. (wawancara dengan pak BJ 2 November 2016)

Masalah seperti itu biasa terjadi dimasyarakat desa, jangan heran jika mereka bisa menyelesaikan masalah itu dengan mudah karena kita tahu sendiri

masyarakat desa masih menjunjung tinggi kerukunan. Sehingga jika ada masalah yang entah itu kecil atau besar maka mereka akan menyelesaikan masalah itu dengan cara baik baik.

Pendapat sama diutarakan oleh pak SM

Misale kaleh lek-lek kulo sing kulon niku, misale pakane kulo dijipuk paleng tak takoni.”ndak koe pek pakanku?”njok taktegur. Sesuk sesuk ojo dipakakke maleh..aku iseh repot, aku yo nduwe sapi nduwe wedus, nek pakakku mbok wekke nang wedusmu la wedusku mangan opo?”. tur nek dusun niku cok cok nduwe masalah kaleh riku-riku nggeh mboten tau dowo-dowo, koyo padu njok meneng menengan nggeh mboten.  
(Wawancara dengan pak SM, 3 November 2016)

Permasalahan tersebut biasa terjadi mengingat mayoritas penduduk di Kecamatan Tepus adalah petani dan peternak. Disini sikap yang diambil oleh pak SM ketika terjadi suatu masalah yang dihadapinya sudah bagus, mengingat pak SM ketika menegur pamannya menggunakan bahasa yang halus tanpa menunjukkan rasa permusuhan. Kerukunan dan perdamaian menjadi sesuatu yang sangat dijaga oleh masyarakat desa, mereka akan segera menyelesaikan masalah yang terjadi dan sebisa mungkin menghindari konflik. Akan tetapi ada suatu masalah serius yang menimpa pada masyarakat di Kecamatan Tepus. Masalah itu berkaitan dengan perilaku pemujaan dan ketaatan yang harus dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Disini peneliti melakukan pengamatan dan mengambil sholat untuk dijadikan tolak ukur bagaimana seseorang menunjukkan komitmen terhadap agamanya. Dari pengamatan tersebut

ditemukan bahwa hampir semua keluarga pelaku bunuh diri tidak pernah melakukan sholat wajib, hanya satu keluarga yang rutin melakukannya. Hal itu dibuktikan ketika pertama kali peneliti melakukan wawancara, kebetulan waktu menunjukkan pukul 11:45 dan adzan dzuhur sudah berkumandang, disitu pak TKN masih bercerita padahal peneliti sudah menghentikan proses wawancara, hal itu dilakukan untuk melihat reaksi yang dilakukan pak TKN. Nyatanya sampai pukul 14:00 pak TKN tidak beranjak juga dari tempat duduknya. Sampai akhirnya proses wawancara selesai disitu pak TKN memberikan pengakuan:

Nek limang waktu ngge amben dino dereng, nek mboten sholat terus kaleh njenengan ngmong terus sholat enggeh ndak doso.  
(wawancara dengan pak TKN, 3 November 2016)

Dari pengakuan tersebut munculah sebuah kesimpulan bahwa pak TKN ini memang tidak pernah melakukan sholat wajib yang notabene menjadi perintah utama yang ada didalam agamanya.

Kejadian itu juga terjadi pada semua responden yang peneliti ambil, mereka sama-sama tidak pernah melaksanakan sholat lima waktu. Padahal dalam islam pun sudah jelas dalil yang mewajibkan untuk sholat 5 waktu, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat An-Nisa' 138:

*Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah sholat itu. Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Berbeda dengan responden lain, Pak TJ cukup tertib dalam menjalankan sholat wajib. Hal itu dibuktikan ketika proses wawancara berlangsung kemudian suara adzan berkumandang, selang 15 menit pak TJ mengajak peneliti untuk sholat berjamaah, hal itu juga terjadi ketika memasuki sholat ashar, dia mengajak peneliti untuk sholat ashar secara berjamaah. Begitu juga dengan Al-Quran, ia memiliki peranan yang sangat penting bagi umat islam dimana salah satu kegunaanya adalah sebagai pedoman hidup. Sekaligus sebagai dasar ilmu untuk mengetahui apa saja perintah dan larangan yang ada. Tentu kita menyadari bahwa semakin sering seseorang membaca Al-Quran maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Lumayan mas, biasane lebar sholat maghrib nembe moco. Anake kulo mocone mboten teng riki dekne melu TPA nang ustadz cedak kono. Paling nek iseh kesel banget seko sawah la nembe ora moco. Lebar maghrib langsung turu. (Wawancara dengan pak LM, 4 November 2016)

Dari transkrip diatas menjelaskan bahwa pak LM cukup rutin membaca Al-Quran, karena ia menyadari bahwa sebagai muslim sudah menjadi kewajibannya untuk membaca Al-Quran. Kemudian ia menyuruh anaknya untuk belajar mengaji di TPA hal itu dimaksudkan agar sedari kecil anaknya sudah tau bagaimana membaca Al-Quran dan sedikit-sedikit mengetahui ilmu agama. Ada juga yang berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh pak LM.

La niku om..palingmocone pas pengajian seminggu sepisan niku wae biasane tk tinggal ngerokok. Seng nganaake nggeh deso puleireng, mangkeh nekaake ustadz saking jogja barang.(Wawancara dengan pak PY, 5 November 2016)

Kutipan wawancara tersebut terlihat bahwa pak PY tidak begitu peduli dengan membaca Al-Quran, hal itu terbukti ketika pak PY hanya membaca Al-Quran ketika pengajian yang diadakan oleh desanya. Padahal membaca Al-Quran merupakan ibadah yang paling utama dan dicintai Allah. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rosulullah:

*Bacalah oleh kalian Al-Quran. Karena ia (Al-Quran) akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacannya.* [HR.Muslim 804].

#### **E. Penyebab pelaku bunuh diri**

Penyebab pelaku melakukan bunuh diri di Tepus cukup beragam, namun hampir semuanya disebabkan oleh masalah yaitu penyakit yang tidak kunjung sembuh:

Tiang niko niku penyakitan sekitar gangsal tahun. Waune operasi tumor, meniko terus prostat, langsung prostat meniko dawah, nggeh niku terus pun tak kulo obat obatke mboten saget dipun operasi wong mboten kiat tenagane. La pun terus dislang, nek kumat dipun diselang. Dados sampun mboten diopersai, tenagane pun mboten kiat maleh, sampun sepuh, umuripun meniko 85, tenaganya sudah tidak kuat, tidak perlu dioperasi. Itukan jatuh tidak bisa jalan. (wawancara dengan pak PY, 5 November 2016)

Kasus yang ada memperlihatkan bahwa pelaku menderita penyakit menahun dan sudah dicoba kesegala pengobatan yang ada namun tidak kunjung sembuh. Penyakit itu pasti telah membuatnya putus asa dan merasa hidupnya sudah tidak berguna karena hanya merepotkan anaknya yang merawatnya, hingga akhirnya pelaku memilih satu-satunya jalan keluar adalah bunuh diri, ditambah lagi usia pelaku 45 tahun keatas. Sebenarnya usia bukanlah alasan

mengapa individu melakukan bunuh diri, namun bila dikombinasikan dengan factor lain seperti kondisi fisik maka usia turut memberikan sumbangan bagi potensi munculnya bunuh diri.

Banyak orang yang mengaitkan peristiwa bunuh diri dengan masalah kejiwaan seseorang, memang ada benarnya, karena bunuh diri identik dengan gangguan kejiwaan yang terdapat keterikatan dengan adanya ide untuk bunuh diri atau usaha untuk membunuh diri. Begitu juga yang terjadi di Tepus, penyebab bunuh diri di sana tidak hanya disebabkan oleh penyakit fisik saja, ternyata masalah kejiwaan juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan bunuh diri.

Niku kumat-kumatan mas nek pun kados niku tak beto teng grasia, teng riku kadang nginep mbarang nganti pirang-pirang dino. Nek pun bali nggeh anteng, mangkeh let rong minggu kumat kumatan maleh pas niku ngomong nek bunuh diri wae piye yo mak? Nggeh bocahe langsung tak omongi mas. (wawancara dengan bu PJ orang tua GH, 8 November 2016).

Dalam transkrip diatas dijelaskan bahwa pelaku sering dirawat di Rumah Sakit Jiwa Grasia karena mengidap penyakit mental. Kedua orang tuanya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk penyembuhan anaknya dan sempat juga orang tuanya merasa khawatir ketika suatu hari mendengar keinginan pelaku untuk bunuh diri, mendengar hal itu orang tua pelaku segera menyela pembicaraan itu dan menasehati bahwa perbuatan itu tidak diperbolehkan dan dilarang oleh agama. Namun pada akhirnya kekhawatiran



itu terjadi, MN ditemukan oleh tetangganya menggantung dengan seutas tali di pohon jati yang terletak di sebelah rumahnya.

Selain karena penyakit ada satu kasus kecil dimana sangat disesalkan sampai pelaku melakukan perbuatan senekat itu.

Mbiyen kae YD ngedrel njaluk pit motor, jare koncone do nduwe kabeh , ha piye mas wong tuone mung kerjane nandur pari. Wis tak kon sabar bocahe nganti mangso panen, rencana arep tak jipukne nang dealer malah wis kedadian koyo ngono. (Wawancara dengan bu SM orang tua YD, 12 November 2016).

Sangat disayangkan sekali, hanya karena tidak dibelikan sepeda motor seorang remaja mengakhiri hidupnya. Seharusnya YD ini dapat memahami kondisi ekonomi orang tuanya, apalagi orang tuanya sudah beriktikad baik untuk membelikannya sepeda motor ketika waktu panen tiba. Enggak terus memaksa orang tuanya untuk segera membelikan apa yang dia mau tanpa mempedulikan kondisi ekonominya.

Ada beberapa tanda yang mungkin diucapkan oleh seseorang yang memiliki niatan untuk bunuh diri, diantaranya adalah dengan mengutarakan keputusannya untuk mengakhiri hidup.

Biasane nek isuk-isuk aku ngguwangi kotorane bapak, bapak wis lumpuh ket suwi keno stroke. La pas iseh ngeresiki bapak ngomong "aku mending gantung timbang loro ora mari-mari, nyusahke wong omah" aku kaget krungu ngono langsung tak kandani. (wawancara dengan pak KSN anak dari pak WR 13 November 2016)

Pengucapan tanda-tanda bunuh diri tersebut sangat bisa terjadi mengingat pak WR mungkin telah merasa frustrasi dengan penyakitnya yang tidak kunjung

sembuh, kemungkinan lain dia juga merasa tidak enak selama ini sudah ada yang merawatnya walaupun yang merawatnya adalah anaknya sendiri. Kejadian itu sungguh ironi mengingat yang disampaikan pak WR kepada anaknya merupakan pesan yang mengerikan dan tidak seharusnya diucapkan oleh seseorang yang masih memiliki akal sehat. Pak KSN pun hanya menganggap bahwa apa yang dibicarakan oleh ayahnya hanya perkataan spontan, tanpa menyadari bahwa akhirnya ayahnya melakukan tindakan nekat tersebut.

Tanda tanda lain yang diberikan para pelaku bunuh diri juga ada yang dalam bentuk tindakan

Adik saya sudah lama terkena depresi, ada tiga tahunan mungkin. Waktu itu saya sendirian dolan ke rumah orang tua sekalian mau nilikki adek saya. Pas saya masuk kebetulan nggak ada siapa-siapa di rumah kecuali adik saya. Disana dia sedang duduk di ruang tengah sambil menyimpul tali. Pas tak tanya buat apa tali itu dia jawab buat tali pemean, dalam hati saya sedikit penasaran tali pemean kok bentuke bunder makai simpul maneh. Dia sempat tanya kalok mati ki rasane piye? Yo tak jawab sekenanya mas wong tak arani guyon. Selang 5 dino aku dikabari tonggoku nek adiku nggantung, tak delok dekne nggantung temenan nang duwur jendela lawang nganggo tali sing wingi jare nggo pemean. Sopo nyongko akhire ngono, nek aku ngerti nggo ngono mesti bocahe wis tak awasi. (wawancara dengan JF kakak RY, 14 November 2016)

BN sangat terpukul dengan kejadian yang menimpa adiknya, apalagi sebelum peristiwa itu adiknya sempat menunjukkan tanda yang cukup keras dengan mempersiapkan tali yang akan digunakan sebagai media bunuh diri kemudian juga sempat mengatakan hal tentang kematian. Namun apadaya BN hanya

menganggap hal itu sebagai candaan dan tidak menanggapinya dengan serius karena menurut BN adiknya itu memang suka bercanda. Begitulah hal yang biasa terjadi dengan seseorang yang akan melakukan bunuh diri. Dia akan menyelipkan kata-kata keinginannya untuk mengakhiri hidup. Mungkin untuk orang awam yang mendengar “slentingan” itu menganggap hanya sebagai candaan, namun makna candaan tersebut bisa berubah jika orang yang mengatakannya itu memiliki riwayat masalah entah itu penyakit, ekonomi, sosial maupun masalah kejiwaan. Slentingan sendiri biasa digunakan oleh calon pelaku bunuh diri untuk melihat apakah disekitar mereka masih ada yang peduli atau tidak. Maka dari itu butuh *attention* khusus ketika kita mendengar “slentingan” itu, terlebih yang mengatakannya memiliki riwayat seperti diatas.

Banyak cara yang digunakan untuk melakukan bunuh diri di Tepus, salah satu yang paling banyak adalah dengan gantung diri

Biasane nek isuk-isuk aku ngguwangi kotorane bapak, bapak wis lumpuh ket suwi keno stroke. Pas melbu kamar aku kaget bapak kok ora ono, mbanan pas arep mbukak korden bapak pun gantung teng kusen jendela naming awake ketutupan gorden. Nggeh kulo kedadapan mas mboten saget ngomong. (wawancara dengan pak KSN anak dari pak WR 13 November 2016).

Kebanyakan pelaku bunuh diri menggunakan metode gantung, karena dapat dilakukan dimana dan kapan saja dengan seutas tali, kain, dasi, atau bahan apa saja yang dapat melilitkan leher. Kemudian pelaku tinggal menggantungkan tubuhnya, hal itu menyebabkan kematian karena memutuskan saraf tulang

belakang dan juga menyebabkan kekurangan pasokan oksigen ke otak. Kematian tidak akan terjadi dengan seketika, setidaknya membutuhkan waktu paling cepat 62 detik dan paling lambat sekitar 7 menit hingga 31 detik, bisa dibayangkan bagaimana penderitaan pelaku. Kemudian metode lain yang digunakan untuk bunuh diri adalah dengan masuk ke Luweng atau gua bawah tanah.

Niku gerah kanker, pun enten 6 tahunan diobati mboten mari. Nek sore biasa ngarit tekan maghrib nembe bali. Pas niku tak tenggo tekan isyak kok mboten tekan ngumah. Kuwatire teng ndalan dawah, kulo madosi sareng tonggo tapi mboten ketemu. Isuke warga sak deso dibantu polisi madosi sareng-sareng. Mboten suwi niku enten sing nemoake sandale cepak luweng. Niku polisi langsung ngebel SAR ken ngecek luweng. Mbasan dicek temenan enten. (wawancara dengan pak RH, 14 November 2016)

*Luweng* disini diambil dari bahasa Jawa Nomina (kata benda) yang artinya sumur yang sangat dalam dan terletak di dalam gua (di pegunungan), pelaku biasanya memilih terjun ke *luweng* dengan harapan bisa cepat menemui kematiannya, mengingat kedalaman luweng berkisar antara 100 meter hingga 200 meter lebih dan dasarnya itu sangat terjal. Sehingga memungkinkan siapa yang jatuh kebawah tidak akan tertolong lagi.

#### **F. Upaya mengatasi rendahnya religiusitas pada keluarga pelaku bunuh diri.**

Gambaran tentang religiusitas keluarga pelaku bunuh diri dan penyebab pelaku melakukan bunuh diri sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Terlihat bahwa religiusitas keluarga para pelaku bunuh diri

masih sangat rendah, hal tersebut dibuktikan selama proses observasi wawancara, peneliti tidak menemukan keluarga pelaku bunuh diri yang menjalankan aspek religiusitasnya dengan benar. Baik itu dalam aspek keyakinan, aspek ibadah, dan aspek pengetahuan. Untuk aspek pengamalan dalam kehidupan sosial para keluarga pelaku sudah menjalankan dengan benar.

Perlu uluran beberapa pihak baik itu dari pemerintah maupun non pemerintah untuk membantu mengatasi masalah rendahnya religiusitas yang menimpa beberapa keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus.

Biasa kami menyelenggarakan pengajian satu bulan sekali hari sabtu atau minggu, narasumbernya kami selang-seling biar nggak bosan. Alhamdulillah masyarakat cukup antusias dengan acara kami (wawancara dengan pak Kuryadi 15 November 2016).

Upaya yang dilakukan oleh lembaga pak Kuryadi ini sudah cukup tepat untuk dilakukan, hal tersebut mereka lakukan karena mereka sadar bahwa pengetahuan agama pada masyarakat di Tepus ini masih kurang sehingga dengan diadakannya acara tersebut mereka berharap masyarakat di Tepus ini sedikit-sedikit dapat mengetahui ajaran-ajaran yang ada didalam agamanya dan dengan segera dapat mengamalkannya.

Lembaga lain dari pemerintah yang cukup berperan penting dalam mengatasi rendahnya religiusitas pada keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus berasal dari kepolisian.

Kami dari pihak kepolisian membentuk sebuah tim untuk penanganan dan sosialisasi tentang bunuh diri, biasanya setelah kami kumpulkan mereka akan disebar ke desa-desa di wilayah Tepus untuk kemudian memberikan ceramah maupun tausiah kepada warga setempat. Kenapa kami memilih para tokoh agama? Karena tokoh agama ini biasanya sangat dekat oleh warga dan dijadikan panutan oleh mereka. Selain itu kami juga menghimbau kepada para tokoh masyarakat ini untuk mengunjungi para keluarga yang anggotanya pernah bunuh diri, untuk sekedar menghibur kemudian memberikan beberapa siraman rohani. (Wawancara dengan pak Ngadino 15 November 2016)

Upaya yang telah dilakukan oleh pihak kepolisian sangatlah bagus, mereka membuat program yang tersusun rapi dengan anggota tim yang berkompeten. Untuk targetnya jelas yaitu masyarakat setempat dan keluarga para pelaku, Fungsi dari tim Kepolisian ini adalah memberikan sosialisasi tentang pemahaman bunuh diri serta menjadi fasilitator para pemuka agama untuk memberikan siraman rohani kepada para keluarga pelaku.